

TAFSIR POLITIK: ANALISIS MAKNA SURAH ALI-IMRAN/3:103 DALAM KONTEKS KONFLIK SURIAH OLEH VLADIMIR PUTIN DI INSTAGRAM

Nezha Rossena Dewi¹, MHD Hauzan Khairul Fatih², Annisa Layyinatul Arifah³, Busra Febriyarni⁴,
Akhmad Aidil Fitra⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

*Corresponding Author Email: nezharossena976@gmail.com

Abstract

This study examines the phenomenon of Qur'anic verse Ali-Imran 103 being used and disseminated as a political tool by non-Muslim figures on social media. The main focus is how the interpretation narrative of this verse, regarding the importance of unity and prohibition of separation, is interpreted by President Putin on Instagram during the Syrian Civil War. Using a qualitative method with a library research approach, this study analyzes how Putin's conveyed meaning aligns with mu'tabar (recognized) interpretation rules and examines the verse's role as political legitimacy. The results show a meeting point between Putin's message and classical or contemporary interpretations, specifically lying in the concept of peace achieved through God's grace. Therefore, it can be concluded that in the current digitalization era, the use of Qur'anic verses has transformed beyond religious contexts into the realms of politics and social networks. Furthermore, this research emphasizes the critical importance of conducting interpretive studies on a single verse, proving that a single verse of the Quran can encompass numerous divine messages hidden within the profound beauty of its language.

Keywords: Al-Qur'an; Legitimacy; Political; Surah Ali-Imran/3:103

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena ayat Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 103 yang digunakan, ditafsirkan, dan disebarluaskan sebagai alat politik oleh tokoh non-Muslim di media sosial. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana narasi dari kaidah tafsir surah Ali-Imran ayat 103 tentang pentingnya persatuan dan larangan bercerai berai, dimaknai Presiden Putin melalui platform Instagram dalam konteks konflik Perang Saudara di Suriah. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), penelitian ini berusaha menganalisis bagaimana kesesuaian makna ayat yang disampaikan Presiden Putin dengan kaidah tafsir yang mu'tabar (diakui), serta mengkaji bagaimana ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai legitimasi politik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat titik temu antara makna ayat yang disampaikan Putin dengan tafsir klasik dan kontemporer. Keterkaitan tersebut terletak pada makna perdamaian yang terjadi karena rahmat Allah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di era digitalisasi saat ini, penggunaan ayat Al-Qur'an tidak hanya digunakan dalam konteks keagamaan, tetapi sudah bertransformasi ke dunia politik dan juga jejaring sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya melakukan kajian tafsir mengenai sebuah ayat. Karena pada dasarnya, satu ayat Al-Qur'an bisa mencakup banyak pesan dari Penciptanya, yang tersembunyi dalam keindahan bahasanya.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Legitimasi; Politik; Surah Ali-Imran/3:103

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang tidak hanya diturunkan bagi orang-orang di zaman Nabi saja, melainkan untuk semua umat Islam setelahnya (sekarang) maupun di masa mendatang (Fitra, 2023). Tafsir Al-Qur'an sebagai penjelas dan pemakna terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an memegang peran sentral dalam kehidupan umat Islam (Marlia et al., 2024). Transformasi digital telah melampaui pola penyebaran tradisional dan mengubah cara penyebaran dan pemahaman tafsir Al-Qur'an melalui berbagai platform, salah satunya seperti Instagram (Yuningsih & Ghany, 2024). Instagram, merupakan salah satu platform penyebaran informasi yang banyak digunakan masyarakat karena kelengkapan fitur yang mampu menjangkau luas ke berbagai jejaring sosial (Mutiah & Rafiq, 2021). Sehingga banyak yang memilih Instagram sebagai platform penyebaran informasi dan media digitalisasi dakwah Al-Qur'an. Salah satu fenomena menarik yang muncul dari Instagram adalah unggahan dari akun @bushcoo pada 11 maret 2026, ketika Presiden Rusia, Vladimir Putin, secara terbuka mengutip ayat Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 103 dalam pertemuan trilateral bersama pimpinan Turki dan Iran di Ankara.

Surah Ali-Imran ayat 103 merupakan salah satu ayat fundamental yang menjelaskan tentang urgensi persatuan umat manusia. Ayat ini menyerukan kepada umat Islam untuk berpegang teguh kepada tali Allah dan larangan bercerai-berai (Hani et al., 2024). Ayat ini juga berhubungan erat dengan sila ke tiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia, dan dalam makna Bhineka Tunggal Ika yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu (Pristiwati et al., 2017). Dalam pidatonya, Putin menganggap bahwa surah Ali-Imran ayat 103 merupakan strategi yang paling cerdas ditengah konflik Suriah yang semakin memanas. Langkah ini tidak hanya mengejutkan para audiens Internasional saat itu, tetapi juga membuka ruang diskusi baru dimana ayat Al-Qur'an digunakan sebagai legitimasi politik. Namun, ayat ini digunakan oleh pemimpin Negara non-Muslim dalam forum geopolitik, sehingga terjadi pemindahan fungsi dimana ayat Al-Qur'an yang asalnya ditujukan sebagai pedoman umat Islam, bergeser menjadi sebuah pesan diplomatik yang menyerukan perdamaian.

Problem utama yang muncul adalah sejauh mana ayat Al-Qur'an dipahami tanpa mengubah hakikat asli maknanya. Dikhawatirkan terdapat kecenderungan penggeseran makna ketika ayat al-Qur'an digunakan sebagai legitimasi politik dalam keadaan tertentu, sebagaimana yang pernah terjadi dalam beberapa kasus

penyimpangan makna ayat Al-Qur'an karena kurangnya ilmu atas pemahaman kaidah tafsir yang sebenarnya (Jannah & Basuki, 2024). Dalam pemikiran Islam, Muhammad Abduh menegaskan bahwa teks agama harus sejalan dengan etika publik demi kesejahteraan masyarakat (kemaslahatan) (Fitra, 2023). Sebaliknya, dinamika konflik di Suriah menunjukkan hal yang berbeda. Tindakan Putin mengutip ayat Al-Qur'an yang tersebar di media sosial, khususnya Instagram, telah menggeser fungsi dari pesan persatuan menjadi pesan politik. Di sisi lain, muncul pertanyaan mendasar mengenai akurasi penafsiran Putin terhadap surah Ali-Imran ayat 103 dengan kaidah Tafsir yang mu'tabar (diakui). Fenomena ini memunculkan istilah "Tafsir Politik" dimana ayat suci Al-Qur'an yang biasa duduk di ruang dakwah ditarik ke ruang perundingan konflik politik.

Penelitian sebelumnya oleh Syaifullah (2021) dalam thesisnya telah menemukan kategori ayat-ayat yang sering dijadikan legitimasi. Namun dalam kajiannya, surah Ali-Imran ayat 103 belum masuk dalam pembahasan sebagai ayat legitimasi politik. Penelitian lainnya berfokus pada penafsiran surat Ali-Imran ayat 103 dengan melihat pada kaidah kitab tafsir sebagai upaya memahami nilai-nilai persatuan dan kebangsaan yang terkandung dalam Al-Qur'an (Hani et al., 2024). Penelitian oleh Roudlotul Jannah juga mengkaji tentang tafsir di media sosial, dengan berfokus pada analisis akun instagram yang membahas tentang penafsiran Al-Qur'an untuk melihat metode apa yang digunakannya dalam menafsirkan Al-Qur'an tersebut (R. Jannah, 2021). Penelitian ini dianggap terbaru karena belum ada penelitian tentang ayat Al-Qur'an terutama surah Ali-Imran ayat 103 dijadikan legitimasi politik yang dilakukan oleh tokoh tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis pengutipan surah Ali-Imran ayat 103 oleh Vladimir Putin dalam pidatonya saat Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) di Ankira, Turki. Melalui pendekatan analisis konten dan perbandingan tafsir, kajian ini berupaya membedah apakah terdapat penggeseran makna dari kutipan ayat tersebut. Sebab, tidak semua ayat Al-Qur'an bisa langsung dipahami oleh setiap kalangan. Sebagian ayat Al-Qur'an perlu dilakukan pengkajian mendalam untuk mengupas tuntas kandungan ayat (Hani et al., 2024). Oleh karenanya, sekalipun surah Ali-Imran ayat 103 termasuk surah yang bisa langsung dipahami maknanya dalam sekali baca, tetap diperlukan kajian tafsirnya untuk melihat kebenaran maknanya.

Kajian ini juga berupaya membandingkan penggunaan ayat Al-Qur'an yang dikutip oleh Putin dengan penafsiran para mufasir untuk melihat sinkronisasi terhadap makna ayat tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*). Hal tersebut di pilih karena objek penelitian ini adalah tafsir Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 103 yang di kutip oleh Putin dalam pidatonya. Analisis ini dilakukan dengan melihat kesesuaian tafsir yang di sampaikan Putin dengan kaidah tafsir yang mu'tabar (diakui). Penelitian ini juga ingin melihat sejauh mana pemahaman Putin terhadap ayat Al-Qur'an melalui tafsir yang dibawakannya dalam pidatonya tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini juga ingin melihat bagaimana pandangan Islam terhadap ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai legitimasi politik. Melihat bahwa surah Ali-Imran ayat 103 merupakan salah satu ayat yang berhubungan dengan persatuan dan integrasi sosial.

Sumber data primer dari kajian ini adalah analisis video dari akun Instagram @bushcoo yang menampilkan pidato Presiden Rusia, Vladimir Putin, saat mengutip surah Ali-Imran ayat 103 di tengah memanasnya konflik di Timur Tengah. Sumber data sekunder yang digunakan meliputi kitab tafsir klasik yaitu *Tafsir Ibnu Katsir* Karya Ibnu Katsir dan kitab tafsir kontemporer yaitu *Tafsir Al-Mishbah* Karya Quraish Shihab. Perbandingan tafsir akan dilakukan antara tafsir Putin dan tafsir klasik, serta tafsir Putin dan tafsir kontemporer sebagai perbandingan untuk melihat kesesuaian tafsir Putin dengan Tafsir mu'tabar (diakui). Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan dokumentasi, yaitu mencatat hal-hal penting yang berkesesuaian dengan tema pembahasan.

Pembahasan

Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) di Ankara, Turki

Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang paling utama, tidak jarang digunakan sebagai hujjah oleh para ulama, ahli fiqih, maupun umat muslim yang hendak menegaskan kebenaran, memperkuat argumentasi, atau memberikan kepastian hukum terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut karena Al-Qur'an mampu memecahkan berbagai permasalahan dan kandungannya mencakup jawaban atas

berbagai permasalahan, termasuk dalam ranah politik (Suryani et al., 2025). Perkembangan zaman yang semakin pesat, membawa banyak perubahan dalam memahami ayat Al-Qur'an, sehingga munculnya tafsir-tafsir kontekstual mampu menjembatani kesenjangan antara teks dan konteks sosial yang melingkupinya (Fitra, 2023). Pada September 2019, telah dilakukan pertemuan antar tiga negara dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) di Ankara, Turki. Rapat ini merupakan rapat Trilateral mengenai Perang Saudara di Suriah yang dihadiri oleh tiga pemimpin negara yang memiliki pengaruh besar dalam dinamika Suriah. Diantaranya Hassan Rouhani (Presiden Iran), Recep Tayyip Erdogan (Presiden Turki), dan Vladimir Putin (Presiden Rusia) (Hospita, 2019).

Perang saudara di Suriah adalah konflik yang terjadi antara golongan pemberontak pro-demokrasi (kelompok oposisi) dengan Presiden Suriah, Bashar al-Assad. Kelompok oposisi adalah kelompok yang memisahkan diri dari pemerintahan Assad, yang diprakarsai oleh Hayat Tahrir Al-Sham (HTS), dan dipimpin oleh Abu Mohammed al-Jolani. Sebelumnya dikenal sebagai Front Nusra, kelompok ini merupakan sayap resmi Al-Qaeda dalam perang Suriah, hingga akhirnya memutuskan hubungan pada 2016 (Tempo, 2024). Meskipun ada banyak faktor yang kompleks penyebab terjadinya perang saudara ini, salah satu yang menjadi pemicunya adalah fenomena "Arab spring" yang muncul pertama kali pada tahun 2010, dan akhirnya menyebar di Suriah dan memicu lahirnya gerakan revolusioner Suriah yang berusaha melawan sistem pemerintahan otoriter rezim Assad di bawah kekuasaan Bashar al-Assad (Kompas Cyber Media, 2022).

Tujuan utama diadakannya rapat ini adalah untuk menilai perkembangan terbaru di Suriah, khususnya kota Idlib. Mengakhiri iklim konflik, memastikan kondisi aman bagi para pengungsi, mencapai gencatan senjata dan mencari solusi atas konflik yang terjadi di Suriah (Hospita, 2019). Peran Turki dalam hal ini adalah menempatkan pos-pos pemantauan militer di zona tersebut untuk mendukung milisi oposisi. Tidak hanya negara Turki, negara-negara Arab juga menjadi pendukung bagi para oposisi. Sedangkan Pemerintah Suriah, dibawah pimpinan Presiden Bashar al-Assad dan didukung oleh Rusia dan Iran, berupaya merebut kembali wilayah yang direbut oposisi (Phoenna et al., 2023). Idlib, menjadi benteng terakhir kelompok oposisi yang ingin menggulingkan rezim Assad.

Meskipun ketiga negara tersebut memiliki pandangan yang berbeda, ketiganya tetap berkeinginan mempercepat proses perdamaian di Suriah. Sehingga diadakannya KTT bertujuan untuk menjembatani perbedaan kepentingan antara ketiga negara tersebut. Hingga beberapa hari sebelum, atau ketika menjelang pelaksanaan KTT di Ankara, peristiwa serangan oleh Houthi, Yaman menggunakan drone dan rudal terhadap fasilitas minyak Arab Saudi mengguncangkan pasar dunia. Serangan ini sampai memutus sementara sebagian produksi minyak Arab Saudi (CNN Indonesia, 2019). Atas kejadian tersebut, kelompok Houthi di Yaman mengaku bertanggung jawab, namun Amerika Serikat dan Arab Saudi menuduh Iran berada di balik serangan tersebut (CNN Indonesia, 2019). Konflik yang berkepanjangan ini membuat Putin angkat bicara dalam pidatonya di konferensi tersebut, dan secara terbuka mengutip salah satu ayat Al-Qur'an sebagai solusi perdamaian.

Adapun ayat Al-Qur'an yang dikutip Putin adalah surah Ali-Imran ayat 103 sebagai berikut:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوكُمْ فَاصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

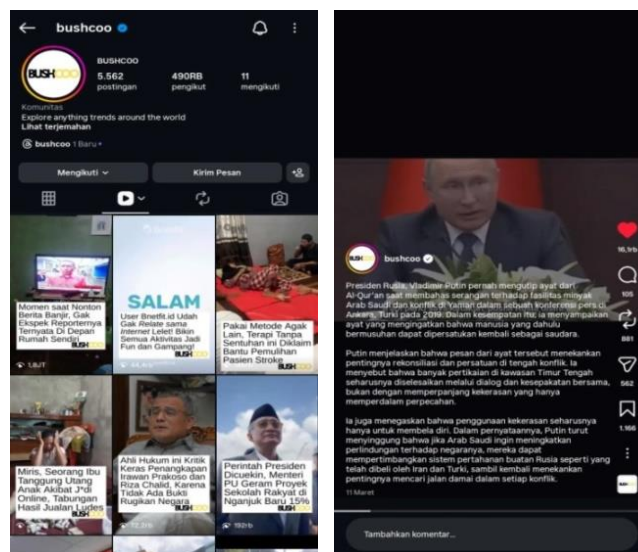
Artinya: "Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahaliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk" (Rauf & Al-Hafiz, 2021).

Ayat ini merupakan salah ayat yang berhubungan dengan persatuan dan perdamaian. Dalam ayat ini, Allah menekankan pentingnya persatuan dan melarang bercerai-berai karena dapat menimbulkan perpecahan dan mendekatkan diri dari api neraka (Mukhtar & Hamidah, 2021). Putin secara terbuka mengutip ayat tersebut karena menganggap bahwa konflik yang terjadi saat ini merupakan bencana kemanusiaan, sehingga perlu dilakukannya perjanjian damai sebagai salah satu penyelesaian terbaik terhadap konflik di Suriah. Putin menyebutkan bahwa banyak terjadi pertikaian di kawasan Timur Tengah seharusnya bisa diselesaikan dengan dialog dan kesepakatan bersama, bukan dengan memperpanjang pertikaian yang hanya akan memperdalam

masalah. Tindakan Putin dalam pengutipan ayat Al-Qur'an, menjadi legitimasi terhadap konflik tersebut.

Pidato Presiden Putin di Akun Instagram @bushcoo

Akun Instagram @bushcoo merupakan salah satu akun konten di media sosial yang sering mengunggah berbagai konten viral, fakta unik, atau berita informasi. Dengan gaya penyajian yang ringkas, informasi yang dinarasikan dengan sederhana, serta teks judul yang besar dan mencolok, memudahkan pengikutnya memahami dan mendapat informasi terkini dengan cepat. Fokus utama dari akun ini adalah menyebarkan informasi yang bersifat umum dan populer melalui video potongan sederhana demi kepentingan konten viral. Akun ini telah memiliki 5.562 unggahan, 490 ribu pengikut dan 11 mengikuti pada 17 April 2026 dan terus bertambah. Setiap harinya @bushcoo mengunggah setidaknya 2 sampai lebih unggahan sesuai dengan banyaknya konten viral yang sedang tren saat ini, dan setiap unggahan tersebut berhasil menjangkau ribuan sampai ratusan ribu tayangan.



Gambar 3.1. Akun Instagram @bushcoo dan Video Pidato Presiden Putin

Dalam salah satu unggahannya pada 11 maret 2026, @bushcoo berusaha membangun narasi positif mengenai posisi diplomasi Presiden Rusia, Valdimir Putin yang terlihat mengutip ayat Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 103 pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Trilateral di Ankara, Turki pada tahun 2019 lalu. Teks judul yang dibangun adalah "Momen Ketika Presiden Rusia, Vladimir Putin Mengutip Ayat Dari Al-Quran Saat Konflik Timur Tengah Sedang Memanas". Dalam video tersebut, Putin terlihat sedang duduk diantara pemimpin Negara Irak dan Turki dan menyampaikan

pidatonya. Narasi yang dibangun dalam caption video menjelaskan, bahwa pengutipan surah Ali-Imran ayat 103 yang dilakukan oleh Putin dilakukan sebagai responnya terhadap konflik berkepanjangan di Suriah, dan serangan terhadap kilang minyak di Arab Saudi.

Tindakan Putin membawakan ayat tersebut merupakan upayanya mengingatkan bahwa manusia yang dahulunya bermusuhan dapat disatukan kembali sebagai saudara melalui nikmat Allah. Menurutnya, pertikaian yang terjadi tersebut adalah bencana kemanusiaan. Sehingga mereka mau menjadi penengah bagi yang mau mengikuti arahan dan memberikan solusi untuk negara-negara yang sedang bertikai untuk melakukan perjanjian damai. Setelahnya, Putin mengutip ayat Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 103, karena saat itu pertemuan ketiga Negara tersebut sedang dilakukan di Turki yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Oleh karenanya, Putin tergerak untuk mengutip potongan ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan konflik saat itu.

Perbandingan Tafsir

Presiden Putin dalam pidatonya menyampaikan, bahwa makna surah Ali-Imran ayat 103 menjelaskan, hanya rahmat Allah yang mampu menjadikan mereka (negara-negara yang bertikai) bersaudara. Perlu digaris bawahi, ketika terjadi sebuah konflik, harus dicari solusinya. Yaitu dengan cara pendekatan spiritual. Dalam tafsir klasik, Ibnu katsir menjelaskan: firman-Nya, "Dan berpegang teguhlah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai" adalah perintah berpegang teguh pada janji Allah dan Al-Qur'an. Dan janganlah bercerai-berai merupakan perintah untuk bersatu dan larangan melakukan perpecahan. Terdapat banyak hadits Rasulullah yang melarang perpecahan dan menyuruh menjalin persatuan, karena dikhawatirkan terjadi perpecahan dan perselisihan umat. Dan benar saja terjadi, umat Islam terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Dan dari semua golongan itu, hanya satu golongan yang selamat, mereka itu adalah orang-orang yang berada di atas jalan Rasulullah dan para Sahabatnya.

Maka ketika Allah menurunkan Islam, di antara mereka pun memeluknya, jadilah mereka bersaudara dan saling mencintai karena Allah, saling menyambung hubungan dan tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan. Padahal dulunya mereka berada di tepi jurang Neraka disebabkan oleh ke kufuran mereka. Lalu Allah menyelamatkan mereka dengan memberikan hidayah kepada mereka untuk beriman.

Muhammad bin Ishaq bin Yasar dan ulama lainnya menyebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan keadaan kaum Aus dan Khazraj yang melakukan berperang atas hasutan orang Yahudi yang merasa tidak senang dengan keertan dan hubungan baik mereka. Lalu Rasulullah membacakan surah Ali-Imran ayat 103 kepada mereka, maka mereka pun menyesali apa yang mereka lakukan dan saling bersalaman, berpelukan dan meletakkan senjata (Katsir, 2003).

Dari penjelasan tafsir Ibnu Katsir di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa dalam tafsir klasik, ayat ini dimaknai sebagai perintah menjaga perdamaian dan melakukan ketaatan terhadap ajaran Islam. Sedangkan makna ayat yang disampaikan Putin dalam pidatonya berfokus pada perdamaian yang bisa terjadi karena rahmat Allah. Adapun dalam tafsir kontemporer, dalam kitab tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, Shihab menjelaskan: firman-Nya, (وَلَا تَفَرَّقُوا) “janganlah bercerai-berai” bermakna berpegang teguhlah sekuat tenaga dengan tuntunan Allah terhadap dirimu dan orang lain agar tetap terikat dalam persaudaraan. Sehingga jika ada yang lupa, maka ingatkanlah dia, jika ada yang tergilincir, bantu dia untuk bangkit agar semua dapat bergantung kepada tali agama Allah. Jika ada salah seorang diantara kamu melakukan penyimpangan, maka janganlah kamu bercerai-berai dan ingatlah nikmat Allah kepadamu agar kamu selamat. Karena ketika kamu bermusuhan, sebenarnya kamu sedang berada di tepi jurang api (neraka), sebab kamu hidup tanpa bimbingan wahyu.

Makna lain dari api atau neraka ada yang memahami dalam arti neraka duniawi dan apinya berupa api perpecahan permusuhan dan dengki mendengki. Lalu dengan kedatangan Islam, Allah menyelamatkan mereka darinya. Demikianlah, Allah menjelaskan kepada umatnya terus-menerus agar mereka mendapatkan petunjuk. Adapun kata (إِخْوَانًا) ikhwanan adalah bentuk jamak dari kata akh yang biasa diterjemahkan sebagai saudara. Makna asalnya pada dasarnya sama. Shihab menekankan bahwa status “saudara” dalam ayat ini adalah karunia (nikmat) Allah yang harus dijaga dengan upaya sadar. Sebab persaudaraan tidak datang sendiri, melainkan hasil dari penyatuan hati oleh Allah setelah adanya ikhtiar manusia untuk menjaga persatuan dan berhenti dari permusuhan (Shihab, 2005).

Jika dikaitkan dengan makna ayat yang dikutip Putin dalam pidatonya, maka terdapat titik temu terhadap tafsir kontemporer dalam hal perdamaian yang terjadi

karena rahmat Allah. Akan tetapi, banyak poin penting lainnya dari ayat ini yang tidak Putin sebutkan secara keseluruhan, sehingga pemaknaan yang ia sampaikan cenderung hanya sebatas pemahaman teks. Dari perbandingan kedua tafsir tersebut dapat disimpulkan, bahwa makna ayat yang disampaikan oleh Putin memiliki sinkronisasi terhadap tafsir. Akan tetapi, pemaknaan yang disampaikan Putin hanya bersifat umum, sedangkan esensi dari surah Ali-Imran ayat 103 memiliki makna yang jauh lebih luas dan perlu pemahaman lebih mendalam melalui kajian kitab tafsir klasik dan kontemporer.

Pandangan Islam terhadap Ayat Al-Qur'an sebagai Legitimasi Politik

Tafsir Al-Qur'an sebagai praktik pencarian makna terhadap ayat Al-Qur'an tidak hanya digunakan dalam aktivitas keagamaan, melainkan juga rentan menjadi medium politik. Pasalnya, banyak ayat Al-Qur'an yang secara langsung maupun tidak langsung membahas isu kekuasaan, kepemimpinan, keadilan, musyawarah, dan isu lainnya yang bisa dikelompokkan sebagai ayat-ayat politik (Nurhadi, 2020). Penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai alat kekuasaan oleh para pemimpin dan tokoh publik, menunjukkan bahwa ayat Al-Qur'an memiliki kedudukan otoritas yang paling tinggi bagi umat muslim, sehingga penafsirannya dapat membentuk kesadaran sosial dan politik massa. Salah satu fenomena yang terjadi, dimana Presiden Rusia, Valdimir Putin mengutip ayat Al-Qur'an pada dasarnya adalah tindakan politisasi ayat. Yaitu suatu tindakan yang menghubungkan suatu peristiwa atau kejadian dengan ayat Al-Qur'an, menjadikan ayat Al-Qur'an bersifat politik (Syaifullah et al., 2022). Akan tetapi, karena Putin membawakan ayat ini dalam forum formal, yaitu di Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) di Ankara, maka tindakan tersebut berubah menjadi legitimasi politik.

Secara etimologis, legitimasi berasal dari bahasa latin "Lex" yang berarti hukum. Menurut Zimmerman dan Zeitz, legitimasi dapat dilihat sebagai penilaian sosial terhadap penerimaan, kesesuaian, dan atau keinginan (Kumala et al., 2021). Adapun kata politik, secara etimologi berakar dari bahasa Inggris politic adalah sinonim dari kata wise dan sensible yang berarti tindakan, bijaksana, kebijaksanaan, atau kebijakan (Fernando & Sirozi, 2023). Dalam dunia politik, pengakuan terhadap kewenangan penguasa atau legitimasi merupakan sebuah hal yang sering terjadi dalam diskursus politik, baik itu dalam politik formal maupun informal. Legitimasi dalam politik formal berarti pengakuan kewenangan kekuasaan terhadap pemerintah (Allaida et al., 2024).

Dalam pengertian lain, legitimasi politik adalah bentuk pengakuan oleh masyarakat atas kewenangan atau kekuasaan yang dimiliki oleh pemerintah dalam menjalankan mandat dan tugasnya sebagai pemimpin dalam sebuah Negara (Camico, 2024).

Lebih lanjut, Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang didalamnya terdapat firman-firman (wahyu) Allah (Daulay et al., 2023). Dan firman-firman tersebut terbentuk dalam kitab suci Al-Qur'an dengan unit terkecil yang membentuk sebuah surah yang biasa disebut dengan ayat Al-Qur'an. Sehingga dapat di ambil kesimpulan, bahwa penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai legitimasi politik adalah, praktik pengutipan ayat Al-Qur'an yang digunakan oleh tokoh atau pemimpin publik dalam dunia formal sebagai pengesahan, pembenaran, kebijakan, atau dasar hukum kekuasaan, dalam tindakan politik tertentu. Hal tersebut sebagai sinyal positif yang wajib diberikan oleh mereka sebagai pemimpin agar asumsi positif dan kepercayaan publik terhadap kekuasaan dapat terbentuk menjadi legitimasi (Camico, 2024). Umumnya, para pemimpin dan tokoh Islam juga menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai politisasi untuk menegakkan hukum yang sesuai dengan syariat (Dachrud & Mantu, 2019). Sehingga perlu digarisbawahi, jika seseorang ingin mengutip ayat Al-Qur'an, hendaknya ia paham akan makna tafsir dari ayat yang dikutipnya, agar tidak terjadi penyimpangan makna.

Pada dasarnya, legitimasi merupakan unsur penting dalam kerangka mobilitas kekuasaan atau pemerintahan, sehingga legitimasi sangat diperlukan dalam membangun relasi atau hubungan politis antara yang memerintah dengan yang diperintah (Camico, 2024). Penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai legitimasi politik adalah suatu tindakan yang mulia apabila diniatkan untuk menegakkan syariat Allah, di mana nilai-nilai keadilan, amanah, dan perlindungan terhadap kaum tertindas menjadi orientasi utamanya. Dalam hal ini, penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai legitimasi politik berfungsi sebagai kontrol moral dengan berpegang pada dasar yang jelas agar tidak terjatuh pada penyimpangan dan keputusan yang salah. Namun, Islam memberikan batasan yang sangat tegas bahwa ayat-ayat suci Al-Qur'an tidak boleh dijadikan sebagai alat manipulasi untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu (Muhyin & Nasir, 2023). Hal tersebut karena khawatir dapat membuat seseorang jatuh pada kefasikan dan praktik tahrif (penyimpangan makna) secara fungsional.

Jika dikaitkan dengan tindakan Putin dalam mengutip ayat Al-Qur'an, dan perbandingan tafsir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tindakan Putin tersebut merupakan bentuk penghormatan terhadap identitas agama. Mengingat bahwa Putin mengutip surah tersebut karena sedang dalam negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dan tindakan tersebut adalah tindakan yang positif karena tujuannya agar terjadinya perdamaian. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan, bahwa legitimasi politik yang baik menurut syariat adalah ketika seorang pemimpin menundukkan kekuasaannya dibawah Al-Qur'an, bukan memaksa tafsir Al-Qur'an agar tunduk pada kehendak politiknya. Adapun jika yang mengutip ayat Al-Qur'an adalah non-Muslim, jika tujuannya bukan untuk menghina, maka tidak ada larangan untuk itu. Wallahu a'lam.

Resepsi Audiens Instagram terhadap Tindakan Pengutipan Ayat Oleh Vladimir Putin

Video pidato Presiden Rusia, Vladimir Putin, yang secara terbuka mengutip ayat Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 103 dalam pertemuan trilateral bersama pimpinan Turki dan Iran di Ankara, telah di unggah oleh akun instagram @bushcoo pada 11 maret 2026. Selama kurun waktu 1 bulan lebih 1 hari sampai peneliti meneliti di tanggal 12 april 2026, video tersebut telah mendapat 205 ribu tayangan, 15.891 ribu suka, dan 105 komentar. Berbagai komentar diberikan kepada Presiden Putin di dalam komentar. Ada yang respect padanya, ada yang memujinya, bahkan ada juga yang membandingkannya dengan kepemimpinan Presiden Indonesia. Berikut beberapa komentarnya:

"Nah itu... Masak kagak ngerti tu negara jazirah arab... 😂 Putin aja ngerti"
(komentar @sr5212278, 5 minggu lalu, 478 suka)

"Respect, inginnya Pemimpin Indonesia seperti ini. Ayo pak @prabowo tegakkan keadilan & harga diri bangsa Indonesia. Langitkan Doa & Usaha, pasti rakyat mendukung jika bapak terbuka & apa adanya..." (komentar @ika_claresta, 5 minggu lalu, 10 suka)

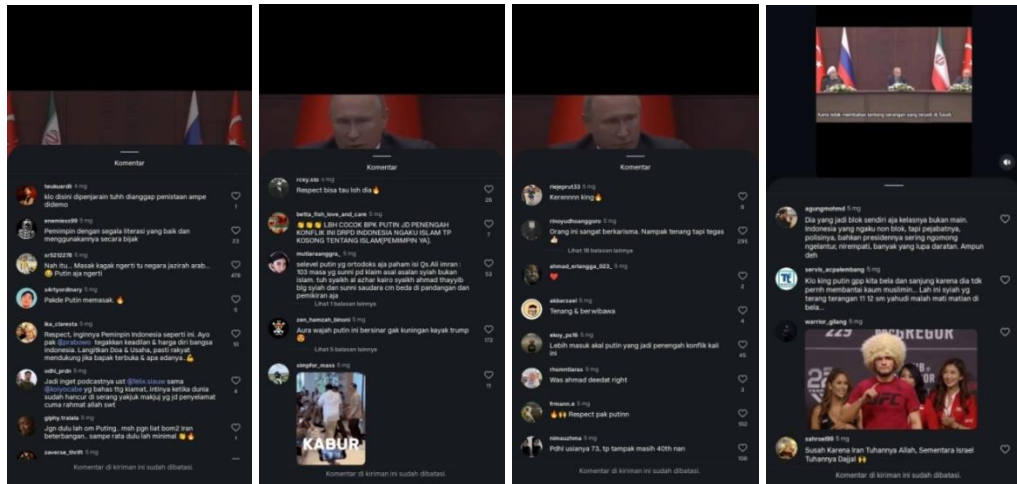
"Jadi inget podcastnya ust @felix.siauw sama @koiyocabe yg bahas ttg kiamat, intinya ketika dunia sudah hancur di serang yakjuk makjuy yg jd penyelamat cuma rahmat allah swt" (komentar @odhi_prdn, 5 minggu lalu, 4 suka)

"Respect bisa tau loh dia" (komentar @rcky.sto, 5 minggu lalu, 26 suka)

"Aura wajah putin ini bersinar gak kuning kayak trump" (komentar @zen_hamzah_binoni, 5 minggu lalu, 172 suka)

“Orang ini sangat berkarisma. Nampak tenang tapi tegas” (komentar @rinoyudhoanggoro, 5 minggu lalu, 295 suka)

“Pdhl usianya 73, tp tampak masih 40th nan” (komentar @nimauzhma, 5 minggu lalu, 106 suka)



Gambar 3.2 Komentar di Postingan @bushcoo

Komentar yang di dapat Putin sebagai respon atas tindakannya setelah mengutip ayat Al-Qur'an, mendapatkan apresiasi baik dari berbagai orang yang berkomentar. Tidak ada yang memberikan komentar buruk kepadanya, apalagi menghinanya karena membawakan ayat Al-Qur'an sebagai non-Muslim. Hanya saja, ada 3 komentar yang disembunyikan oleh pihak Instagram. Dan satu komentar dari @sahroel99 yang cukup ambigu karena pemilihan kata yang tidak sesuai kaidah penulisan. Komentarnya mengatakan: *“Susah Karena Iran Tuhannya Allah, Sementara Israel Tuhannya Dajjal.”* Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa komentar tersebut bersifat netral dan disembunyikan karena dikhawatirkan menyinggung pihak tertentu.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan Presiden Putin setelah mengutip surah Ali-Imran ayat 103 mengenai hanya rahmat Allah yang mampu menjadikan mereka (negara-negara yang bertikai) bersaudara adalah ungkapan yang memiliki keterkaitan makna dengan tafsir klasik dan kontemporer. Titik temunya terletak pada perdamaian bisa terjadi karena Rahmat Allah. Pengutipan ini ia lakukan sebagai solusi terbaik bagi negara yang mengalami konflik yang berkepanjangan. Meskipun dalam pidato tersebut Putin hanya menerangkan bagian maksud dari bagian

tertentu dari surah Ali-Imran ayat 103, akan tetapi ia mampu membacakan arti ayat Al-Qur'an tersebut dengan benar walaupun tidak dibacakan secara keseluruhan ayatnya, di samping ia sebagai non-Muslim. Hal tersebut telah menjadikan citra baginya di dunia Islam.

Tindakannya yang di unggah di akun Instagram @bushcoo mendapatkan berbagai komentar positif, yang melambangkan bahwa tindakan beraninya tersebut diapresiasi oleh banyak orang. Mayoritas orang yang menonton terpukau atas tindakan Putin yang seorang non-Muslim mampu menghafal dan melafalkan ayat dari kitab suci Al-Qur'an. Dalam pandangan Islam, penggunaan ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai legitimasi politik memiliki kebolehan jika dengan tujuan menegakkan syariat Allah, dan dilarang jika hanya untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Jika dikaitkan dengan tindakan Putin yang seorang non-Muslim, apabila tujuan pengutipannya bukan untuk menghina, maka tidak ada larangan untuk itu. Dan dalam kasus Putin, ia menggunakan ayat Al-Qur'an untuk hal yang positif, yaitu untuk mencapai perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Allaida, A.-Z., Asshiddiqi, F. H., Rustu, A. N., Purba, B. C. M., & Herdiansyah, A. G. (2024). Legitimasi Politik Informal Dukun Tengger di Desa Ngadas. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 8(2). <https://doi.org/10.31604/jim.v8i2.2024.576-585>
- Camico, D. B. (2024). Legitimasi Praktis Dalam Lingkup Sosial Politik: Sebuah Analisis Bibliometrik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 18(37), 18-37. <https://doi.org/10.70214/bghvj221>
- CNN Indonesia. (2019a). Kilang Minyak Dibom, Saudi Serang Balik Pemberontak Yaman. https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190516164043-120-395500/kilang-minyak-dibom-saudi-serang-balik-pemberontak-yaman#goog_rewarded
- CNN Indonesia. (2019b). Serangan Drone Houthi Picu Penutupan Pipa Minyak Saudi. *Economic Development Quarterly*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190515075415-120-394959/serangan-drone-houthi-picu-penutupan-pipa-minyak-saudi/>
- Dachrud, M., & Mantu, R. (2019). Legitimasi Kekerasan Dalam Ideologi Keagamaan Varian Dan Tipologi. *Journal of Islam and Plurality*, 4(2), 233-246.
- Daulay, S. S., Suciyanndhani, A., Sofian, S., Julaiha, J., & Ardiansyah. (2023). Pengenalan Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 472-80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7754505>
- Fernando, D. A., & Sirozi, M. (2023). Pengertian 'Politik Pendidikan' Dan Perbedaannya
- ISLAMIDA: Journal Islamic Studies | Volume 03, Nomor 02, Agustus 2024.

- Dengan 'Pendidikan Politik' Dan 'Politisasi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 10994–11000.
- Fitra, A. A. (2023). Lahwal Hadis Dalam Surah Luqman Ayat 6 (Studi Komparatif Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi). *Institut Agama Islam Negeri Curup*.
- Hani, N. W., Widiyawati, L. T., Muhamad, A. M., & Anbiya, B. F. (2024). Aktualisasi Nilai-Nilai Persatuan Menurut Qs. Ali-Imran Ayat 103 Dalam Konteks Keindonesiaan. *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab*, 6(1), 1461–1474. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art1>
- Hospita, M. E. (2019). *Presiden Iran, Turki dan Rusia Bahas Suriah di Ankara – Al-Hiranews*. <https://hiramedia.id/2019/09/17/presiden-iran-turki-dan-rusia-bahas-suriah-di-ankara/>.
- Jannah, R. (2021). Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Studi Model Tafsir pada Akun Instagram @quranreview. In *Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Jannah, S. N., & Basuki, N. A. (2024). Distorsi Dan Politisasi Hadis Dalam Politik Indonesia: Studi Atas Gerakan 212. *Journal of Hadith Studies*, 7(2), 178–94. <https://doi.org/10.32506/johs.v7i2-05>
- Katsir, I. (2003). Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir-Jilid 4. *Pustaka Imam Asy-Syafi' i*.
- Kompas Cyber Media. (2022). Penyebab Perang Saudara di Suriah. *Jurnal Efisiensi*. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/06/22/150000279/penyebab-perang-saudara-di-suriah>.
- Kumala, N. D., Setiawan, F., Munauwarah, R., Wulandari, E., & Tramidzi. (2021). Legitimasi Dan Komuniikasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6(2), 12–19. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v6i2.625>.
- Marlia, A., Muhammad, M. A., Khasanah, N. S., Salsabila, N., Efiana, E., Aziz, K., Putra, C. P., & Putri, A. (2024). Tafsir Dan Ilmu Tafsir Al-Quran. *Journal Sains Student Research*, 2(3), 909–16. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i3.1582>.
- Muhyin, N. F., & Nasir, M. R. (2023). Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al- Qur'an Al -Adzim. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(01), 145–162. <https://doi.org/10.30868/at.v8i0>
- Mukhtar, & Hamidah, T. (2021). Pentingnya Nilai Persatuan Perpektif Al-Quran Surah Al-Imran Ayat 103 dalam Mengatasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 17(02), 287–310. <https://doi.org/10.21009/JSQ.017.2.07>.
- Mutiah, T., & Rafiq, A. (2021). Instagram Media Baru Penyebaran Berita (Studi Pada Akun @feydown_official). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2). <https://jurnal.bsi.ac.id/https://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jmp/article/view/852/537>.
- Nurhadi. (2020). Tematik Ayat-Ayat Pendidikan Politik Dalam Al-Qur'an. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 40–60.

- Phoenna, R. P., Purnama, C., & Dermawan, W. (2023). Peran Nasional Rusia Terhadap Konflik Suriah (2015-2020). *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 3(1), 12–23. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/hujia/article/view/25262>
- Pristiwati, E., Rahma, S. H., & Munada, L. (2017). Perumpamaan Kesatuan Dan Persatuan Dalam Quran (Analisis Q.S Ibrahim:24 Al Mu'minin: 52 Ali Imran:103 Dalam Bingkai Hukum Tata Negara). *Journal Of Islamic And Law Studies*, 1(1), 11217–11226. <https://doi.org/doi:10.18592/jils.v1i1.2550>.
- Rauf, A. A., & Al-Hafiz, A. (2021). Al-Qur'an Hafalan. In *Bandung: Quran Cordoba*. J & J Learning.
- Shihab, M. Q. (2005). Tafsir al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an (Cet. 14). *Lentera Hati*.
- Suryani, D. E., Asmuni, A., & Syahnan, M. (2025). The Position Of The Quran As The Source Of Islamic Law. *Al-Ussrah: Jurnal Al Ahwal As Syakhsyah*, 12(2), 81–93. <https://doi.org/10.30821/al-ussrah.v12i1.23371>.
- Syaifullah. (2021). Trend, Motif Dan Dampak Ayatisasi Di Ruang Publik Dan Media Sosial." Institut Ilmu Al-Qur'an (Iiq) Jakarta, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. In *Institut Ilmu Al-Qur'an (Iiq) Jakarta, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Syaifullah, Widayati, R., & Huda, A. N. (2022). Fenomena Ayatisasi di Indonesia (Studi Analisis Ayat-Ayat Politik). *Hikami: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 54–85.
- Tempo. (2024). Memahami Konflik Suriah: Siapa yang Bertempur dan Mengapa? *Arsitektur Sistem Operasi*. <https://www.tempo.co/internasional/memahami-konflik-suriah-siapa-yang-bertempur-dan-mengapa--1176183>.
- Yuningsih, H., & Ghany, A. (2024). Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Digital: Analisis Metodologi Tafsir Dalam Channel Youtube 'Kajian Tafsir Al-Ma'rifah. *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadits*, 2(2), 187–204. <https://doi.org/doi:10.24014/alqudwah.v2i2.29123>.